

MAKNA DI BALIK KISAH TEMPAT SITUS SEJARAH PANJI LARAS DAN NYAI AGENG MAMAH DI KABUPATEN SAMPANG

Ajeng Kartika Valentina, Ahmad Sudi Pratikno
Universitas Trunojoyo Madura

email: 210611100055@student.trunojoyo.ac.id ahmad.pratikno@trunojoyo.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui situs sejarah yang ada di Sampang terutama sejarah Panji Laras dan Nyai Ageng Mamah lebih lanjut dan melihat salah satu situs yang ada di Sampang. Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif di sebuah situs. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu : observasi, dokumentasi, dan eksplorasi. Subjek penelitian berupa situs Rato Ejuh yang ada di Sampang. Hasil menunjukkan bahwa situs sejarah itu adalah situs yang menyimpan banyak sejarah.

Kata Kunci: Certita Rakyat, Sastra, Situs Sejarah

ABSTRACT

This research aims to find out more about the historical sites in Sampang, especially the history of Panji Laras and Nyai Ageng Mamah and to see one of the sites in Sampang. This research is a qualitative descriptive study on a site. The data collection techniques used are: observation, documentation and exploration. The research subject is the Rato Ejuh site in Sampang. The results show that the historical site is a site that holds a lot of history.

Keywords: Folklore, Literature, Historical Site

PENDAHULUAN

Situs sejarah “adalah tempat dimana terdapat informasi tentang peninggalan-peninggalan bersejarah” (Warsito, 2012: 25) (Arifin, 2018). Di Indonesia terdapat berbagai situs sejarah yang tersebar dari Sabang sampai Marauke, situs-situs sejarah tersebut memiliki sejarah atau cerita rakyat pada saat masih zaman kerajaan. Pada zaman kerajaan, terdapat beberapa peristiwa penting dan tokoh-tokoh yang berperan didalamnya. Walaupun tokoh-tokoh yang sudah

berperan dimasa lalu sudah tiada, namun mereka meninggalkan situs-situs yang akan menjadi pengingat akan sejarah dimasa lalu.

Sebagai generasi selanjutnya, sangat penting untuk menjaga dan melestarikan situs sejarah daerah agar sejarah atau cerita rakyat yang ada di daerah itu tidak punah. Terdapat banyak sekali situs yang ada di Indonesia, mengingat di Indonesia terdiri dari pulau-pulau. Situs-situs sejarah sudah ada dari zaman kerajaan

sampai pada saat setelah Indonesia sudah merdeka. Situs-situs sejarah yang ada di Indonesia, yaitu candi, makam, museum, atau pun tempat-tempat yang memiliki sejarah penting pada masanya.

Situs sejarah di berbagai daerah memiliki sejarahnya masing-masing, termasuk yang ada di Kabupaten Sampang pulau Madura, Jawa Timur. Di Kabupaten Sampang itu sendiri terdapat beberapa situs sejarah, salah satu yang paling terkenal di sana adalah situs Rato Ebuh (Ratu Ibu). Sejarah situs Rato Ebuh berhubungan dengan sejarah Majapahit karena sejarahnya dimulai pada masa kerajaan Majapahit sampai masuknya agama Islam ke Indonesia.

Situs Rato Ebuh (Ratu Ibu) masih terjaga sampai sekarang karena ada penjaga yang bergantian dan menjaga tempat situs tersebut. Karena itulah sudah menjadi kewajiban bagi generasi muda dan seterusnya untuk menjaga tempat situs tersebut.

MASALAH PENELITIAN

Masalah yang menjadi alasan pembuatan penelitian ini adalah kurangnya cerita sejarah terutama di Kabupaten Sampang, Madura

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap sejarah yang terkubur sebisa mungkin, terutama sejarah yang ada di Kabupaten Sampang, Madura.

METODE

Metode yang digunakan untuk penelitian kali ini, adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Sehingga penelitian ini terdapat penjelasan dari data-data yang ada. Pada penelitian ini saya melakukan pengamatan dan eksplorasi ke salah satu tempat situs sejarah yang ada di Pulau Madura, yaitu di Kampung Madegan, Kelurahan Polagan, Kec. Sampang Kota, Kab Sampang. Dengan melakukan pengamatan, eksplorasi dan pengumpulan data untuk memahami sejarahnya dan menemukan bagian-bagian yang penting dari situs Rato Ebuh (Ratu Ibu) itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pengamatan dan eksplorasi tersebut, saya menemukan beberapa bagian penting di situs Rato Ebuh, Kampung Madegan, Kelurahan Polagan, Kabupaten Sampang adalah di sana terdapat bangunan batu kuno yang terlihat mirip candi tapi versi keagamaan Islam yang terjaga sampai sekarang. Di sana terdapat beberapa makam ada yang di bangunan yang mirip candi itu, ada yang di halaman atau di sekitarnya, dan ada yang dibangun lain. Di sana juga terdapat masjid yang cukup besar di sebelahnya.

Bangunan yang mirip candi itu terdapat makam Rato Ebhu yang letaknya pas di tengah di antara kuburan-kuburan yang lain dan memiliki ukuran yang lebih

*MAKNA DI BALIK KISAH TEMPAT SITUS SEJARAH PANJI LARAS DAN NYAI
AGENG MAMAH DI KABUPATEN SAMPANG*
Ajeng Kartika Valentina, Ahmad Sudi Pratikno

besar. Di batu-batu tersebut terdapat ukiran motif yang khas.



Gambar 1. Makam Rato Ebuh (Ratu Ibu).

Di sekitar halaman terdapat makam-makam yang tidak dikenali atau tidak ada namanya yang kemungkinan besar itu adalah makam-makam warga sekitar pada zaman dulu.



Gambar 2. Makam-makam di sekitar halaman.

Di situs Rato Ebuh juga terdapat makam bupati Sampang yang pertama. Makam bupati pertama Sampang yang bernama Raden Ario Temenggung Koesoemo Adiningrat (R.P. Baha'udin) itu berada di bangunan yang berbeda di sebelah kiri pintu gapura kuno.



Gambar 3. Makam bupati Sampang yang pertama.

Sejarah Situs Rato Ebuh (Ratu Ibu)

Sejarah dari situs Rato Ebuh (Ratu Ibu) itu sendiri tidak terlepas dari sejarah kerajaan Majapahit. Seperti yang kita ketahui bahwa kerajaan Majapahit pada masa itu menguasai hampir seluruh wilayah kepulauan yang ada di Indonesia atau Nusantara, termasuk wilayah Madura yang berada di Provinsi Jawa Timur. Pada masa tersebut di Sampang ditempatkan oleh seorang kamituwo yang pangkatnya sebagai patih, dengan kata lain kepatihan yang berdiri sendiri. Saat itu yang menguasai Sampang yang bernama Ario Lembu Petteng atau terkenal dengan sebutan Bondan Kejawan atau Ki Ageng Tarub II. Dia adalah putra dari Raja Majapahit

Prabu Bhre Kertabhumi atau Prabu Brawijaya V dengan istrinya yang bernama Rato Dworowati yang berasal dari Champa. Dari Raden Ario Lembu Petteng inilah yang kemudian menurunkan raja-raja di Sampang, bahkan di seluruh Madura. Lalu setelah itu, ada Raden Ario Menger sebagai kamituwo kedua, Raden Ario Pratikel sebagai kamituwo ketiga, Raden Ario Pojok sebagai kamituwo keempat atau terakhir.

Lalu masa pemerintahan desa dengan kamituwo sebagai pemimpinya berganti dengan Pemerintahan Daerah (kerajaan kecil) dengan gelar Adipati. Pemimpin Daerah Sampang yang pertama adalah Adipati Pramono. Ia adalah putra tertua dari Kiyai Demong, atau cucu dari Raden Ario Pojok, kamituwo keempat/terakhir di Madegan, Sampang. Adipati Pramono ini juga dikenal sebagai raja dan menyebutnya Rato (bahasa Madura). Beliau adalah penganut Islam yang taat, setiap kesempatan selalu bertabih tentang ajaran agama Islam. Masjid Madegan merupakan salah satu bukti peninggalan Adipati Pramono dalam mensyiarkan agama Islam di Sampang.

Penguasa daerah Sampang kelima atau terakhir adalah Adipati Mertosari. Pada masa pemerintahannya, terjadi invasi dari kerajaan Mataram Islam untuk yang kedua kalinya. Setelah terjadi invasi dari kerajaan Mataram Islam pemerintahan Kamituwo dan Adipati dikawasan wilayah Sampang usai dan digantikan

*MAKNA DI BALIK KISAH TEMPAT SITUS SEJARAH PANJI LARAS DAN NYAI
AGENG MAMAH DI KABUPATEN SAMPANG*
Ajeng Kartika Valentina, Ahmad Sudi Pratikno

oleh kerajaan Madura. Kerajaan Madura adalah sebuah kerajaan yang berdiri atas kehendak Sultan Agung pemimpin kerajaan Mataram Islam dimana maksud dibentuknya kerajaan ini adalah beliau hendak menempatkan kekuasaannya di pulau Madura, raja kerajaan madura yang pertama adalah Raden Praseno atau lebih dikenal sebagai Cakraningrat I. Ia adalah anak dari pasangan Raden Koro (Tengah) seorang raja kerajaan Arosbaya (Madura Barat) dan Rato Ebhu.

Raden Praseno yang saat itu masih sangat muda, dijadikan sebagai tawanan perang. Ia dibawa ke Yogyakarta (Kerajaan Mataram Islam) dan kemudian dijadikan abdi keraton yang harus mematuhi segala peraturan dan tata krama keraton. Akan tetapi karena kepribadiannyayang luhur serta perangai yang terpuji, akhirnya Raden Praseno mampu meluluhkan hati Sultan Agung. Ia tidak lagi dianggap sebagai tawanan, tetapi malah dianggap sebagai anak angkat Sultan Agung, serta mempunyai hak yang sama dengan putera raja. Pada tanggal 12 Rabiul Awal 1045 H atau tanggal 23 Desember tahun 1624 M yang saat ini tanggal tersebut dijadikan sebagai peringatan hari jadi Kabupaten Sampang, bersamaan dengan grebek Maulud, yaitu peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, Raden Praseno, putra Rato Ebhu dari Madegan Sampang resmi dinobatkan menjadi raja Madura dengan gelar Cakraningrat I.

Kisah Balik Tentang Panji Laras Dan Nyai Ageng Mamah

Menurut beberapa sumber yang dibaca dan ditemukan, bahwa situs Rato Ebhu juga memiliki kaitan dengan tokoh, seperti Panji Laras dan Nyai Ageng Mamah. Walaupun informasi yang diberikan juga masih samar-samar dan tidak lengkap. Ada yang menjelaskan kalau mereka ada di situs tersendiri yang saling berdekatan, ada yang mengatakan kalau mereka ada di tempat situs yang sama walaupun nama mereka mungkin tidak tercantum karena memang ada beberapa makam yang tidak ada namanya.

a. Panji Laras

Kisah Panji Laras terdapat beberapa versi tetapi 2 kisah versi yang cukup populer, yaitu: 1) berasal dari Lamongan yang menceritakan tentang Panji Laras yang memiliki saudara kembar bernama Panji Liris, mereka seorang pangeran atau raden yang melanggar janji mereka dan memiliki kegemaran mengadu ayam. 2) berasal dari Sampang Madura yang menceritakan tentang Panji Laras yang memiliki kegemaran mengadu ayam tetapi setelah mempelajari dan memperdalam agama Islam, dia menggunakan ayamnya untuk media dakwah.

Untuk yang berasal dari Sampang Madura diceritakan bahwa Panji Laras merupakan putra dari seorang raja yang bernama Raja Jayengrono ada yang menyebutkan Panji Asamarabangun

(Panji Kertapati/Raden Putra Inu Kertapati), dan seorang ibu yang bernama Timun Emas alias Centil Kuning ada yang menyebutkan Dewi Sekartadji (Candrakirana/Nyai Ageng Mamah).

“Di ceritakan bahwa raja R. Putra Inu Kertapati ini sedang berburu di sebuah hutan. Dia tersesat dan tiba-tiba melihat sebuah rumah yang dihuni perempuan dan nenek tua. Raja terpesona kepada perempuan yang bernama Candrakirana. Lalu kemudian, mereka menikah. Beberapa bulan kemudian, Kertapati meminta izin kepada Candrakirana kembali ke kerajaan untuk mengurus rakyatnya. Saat berpamitan, Candrakirana sedang hamil tiga bulan. Setelah ditunggu beberapa bulan, ternyata raja tersebut tidak kunjung datang. Hingga akhirnya, perempuan itu melahirkan bayi laki-laki yang diberi nama Panji Laras.

Waktu terus berjalan, Panji Laras tumbuh besar. Saat Panji sudah bisa berjalan, tiba-tiba dia melihat seekor burung elang yang berputar-putar di atas rumahnya sambil mencengkeram sebutir telur. Lalu, burung itu turun dan meletakkan telur di dekat Panji. Panji Laras mengambil telur itu dan menceritakan peristiwa aneh tersebut kepada ibunya. Ibunya lalu mengeramkan telur itu ke lilitan ular. Sebab, dia tidak punya ayam untuk diaramkan.

Beberapa hari kemudian, menetaslah telur itu menjadi ayam jantan yang

diberi Cindi Laras. Ayam jantan tersebut selalu menang saat diadu dengan ayam-ayam jago lainnya. Saat itu ayam tersebut kesohor hingga terdengar oleh raja. Dipanggillah Panji Laras untuk menghadap istana sembari membawa Cindi Laras untuk diadu dengan ayam jago milik raja. Pertarungan itu dimenangkan oleh ayam milik Panji Laras. Karena ayamnya kalah, sang raja pun kecewa. Dia memanggil Panji Laras dan ditanyakan asal-usulnya.

Dari penjelasan itulah, sang raja menyadari bahwa yang ada didepannya itu merupakan putranya sendiri. Setelah Panji Laras bertemu dengan ayahandanya dan keluarganya bersatu kembali, dia berpamitan kepada ayahandanya dan ibundanya untuk belajar agama Islam. Setelah beberapa tahun mendalami agama Islam, dia diperintahkan oleh gurunya untuk mengembara ke Pulau Garam (Pulau Madura). Di Madura inilah dia menyebarkan agama Islam. Tak lupa dia juga membawa ayam jagonya untuk dijadikan media dakwah”.

Kisah diatas merupakan kisah Panji Laras yang bisa dibilang masuk akal dan terdengar di kalangan Pulau Madura khususnya di Sampang.

b. Nyai Ageng Mamah

Kisah Nyai Ageng Mamah bisa dibilang lebih minim dibandingkan dengan Panji Laras, karena kurangnya informasi yang ada. Ada yang bilang kalau Nyai Ageng Mamah merupakan Rato Ebu itu

*MAKNA DI BALIK KISAH TEMPAT SITUS SEJARAH PANJI LARAS DAN NYAI
AGENG MAMAH DI KABUPATEN SAMPANG*
Ajeng Kartika Valentina, Ahmad Sudi Pratikno

sendiri, ada yang mengatakan bahwa Nyai Ageng Mamah merupakan ibu dari Panji Laras itu sendiri.

Jika Nyai Ageng Mamah adalah ibu dari Panji Laras maka, kisahnya berbarengan dengan Panji Laras dalam sudut pandang Nyai Ageng Mamah yang merupakan rakyat biasa yang tinggal di sebuah rumah di hutan.

Namun, jika Nyai Ageng Mamah adalah Rato Ebuh maka, kisahnya dia menikah dengan seorang yang bernama Raden Koro yang merupakan raja dari Kerajaan Arosbaya (Madura Barat) dan memiliki anak bernama Raden Praseno yang dijadikan anak angkat oleh Sultan Agung dari Kerajaan Mataram Islam dan menjadi raja pertama di Kerajaan Madura dengan gelar Cakraningrat I.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwasannya memahami situs yang memiliki nilai sejarah adalah hal yang penting untuk mengerti. Untuk mengerti akan hal itu kita harus mengunjungi situs sejarah itu dan melakukan observasi di tempat tersebut. Sebagai fokus utama dalam penelitian ini, situs Ratu Ebuh terletak di Kelurahan Polagan, Kec. Sampang Kota, Kab. Sampang, Jawa Timur. Dari pengamatan awal sampai saat ini, menegaskan bahwa kita perlu mempelajari hal-hal tentang sejarah. Dan penulis juga menekankan tentang

pentingnya mempelajari sejarah, tentang masa lalu dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, B. S. (2018). Pelestarian Situs Sejarah.

<https://repository.ump.ac.id/8399/2/BAB%20I%20BAGUS%20SEPTISIA%20ARIFIN%20SEJARAH%2718.pdf>

Brata, I. B., Anto, R., Wartha, I. B., & Saputra, A. (2021). Situs Sejarah Perekat Kerukunan Dan Maknanya Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara. *Jurnal Pendidikan*. 12 (2)

(2009). Menelusuri Jejak Peninggalan Sejarah Di Pulau Madura. *Jakarta: Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata*.

(1982). Ceritera Rakyat Daerah Jawa Timur. *Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*.

Kurniawan, S., Ardianto, D. T., & Erandaru. Perancangan Film Animasi Pendek Cerita "Panji Laras" Untuk Anak-Anak Usia 6-10 Tahun.

Situs Rato Ebuh Sampang. <https://id.scribd.com/document/682440467/SITUS-RATO-EBHU-SAMPANG-Bahasa-Indonesia1>

<http://repositori.unsil.ac.id/7220/5/5.%20BAB%201.pdf>

Zahri, D. M. (2023). Kisah Panji Laras, Legenda Sampang Madura Yang Berdakwah Dengan Ayam Jago Tak Terkalahkan.
<https://daerah.sindonews.com/read/1122741/29/kisah-panji-laras-legenda-sampang-madura-yang-berdakwah-dengan-ayam-jago-tak-terkalahkan-1686369990>

Kisah Panji Laras Dan Panji Semirang.
<https://id.scribd.com/document/671443562/Kisah-Panji-Laras-dan-Panji>

Mursidi, A., & Soetopo, D. (2019). Peninggalan Sejarah Sebagai Sumber Belajar Sejarah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan Di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. *Khazanah Pendidikan*. 13 (1).

Nugraha, F. D. (2018). Pemahaman Kesadaran Sejarah Melalui Situs Jalur Kereta Api Bandung-Ciwidey Dalam Pembelajaran Sejarah.
https://repository.upi.edu/33736/4/SPS_T_SEJ_1502254_Chapter1.pdf